



Kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai sarana pendidikan karakter

Siti Hayani Opnamiyati¹, Dien Amalina Nur Asrofi²

¹SMK Negeri 2 Tangerang City

²Brawijaya University

¹sitihayani1802@gmail.com, ²dienamalinanur@student.ub.ac.id

Info Artikel :

Diterima :
19 Juni 2022
Disetujui :
16 Juli 2022
Dipublikasikan :
25 Agustus 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam sarana pendidikan karakter. Saat ini cukup sering terjadi tindak kejahatan yang dilakukan pelajar, misalnya tawuran antar pelajar yang menimbulkan korban meninggal, perampokan dan penganiayaan terhadap orang lain bahkan terhadap gurunya. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi kenakalan pada pelajar tersebut maka perlu digiatkan pelaksanaan pendidikan karakter. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis, yang materinya selaras dengan 18 nilai karakter pada pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Ekstrakurikuler, Rohis, Pelajar, Sekolah

ABSTRACT

This study aims to determine the role of spiritual extracurricular activities in character education facilities. Currently, it is quite common for crimes committed by students, for example, brawls between students that cause death tolls, robbery and mistreatment of others and even teachers. Techniques for Data Analysis The research was carried out using deductive qualitative. The research was conducted using the literature study method. The results of the study indicate that to overcome delinquency in these students, it is necessary to activate the implementation of character education. One of them is through extracurricular activities Rohis, whose material is in line with 18 character values in character education.

Keywords: Character building, Extracurricular, Spiritual, Student, School



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Berdasarkan sumber UUD 45 pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa ”pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (Sekretaris Jendral MPR RI, 2012). Amanat tersebut kemudian dijabarkan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pada bab II pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, undang-undang tersebut menyatakan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyebutkan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan antara lain adalah “menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak azasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society)” (Nurdianto, 2017).

Dari amanat di atas, maka sudah sewajarnya kalau pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan karakter untuk semua tingkatan pendidikan. Maka, dunia pendidikan selain berkewajiban meningkatkan mutu akademis, juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik (Husaini, 2012).

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Saat ini sering kita membaca berita tentang kenakalan pelajar. Misalnya tawuran antar pelajar yang menyebabkan korban meninggal. Kompas.com tanggal 7 November 2017, Kompas.com menulis:

Seorang siswa SMAN 46 Jakarta bernama Indra Fajaruddin (17) dilaporkan tewas setelah menjadi korban dalam aksi tawuran di Gandaria, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan pada Jumat (27/10/2017). Tawuran terjadi saat kelompok pelajar dari SMAN 46 dan SMAN 29 saling menyerang. "Awalnya almarhum enggak ikut (tawuran), cuma di pojokan saja. Tapi kemudian temannya diserang." Melihat temannya sesama siswa SMAN 46 tak berdaya, Indra langsung masuk ke pertarungan dan memapah temannya itu ke tempat aman. Namun tiba-tiba dari belakang, Indra terkena bacokan senjata tajam yang menembus punggungnya.

Ada juga pelajar yang terlibat perampokan. Merdeka.com tanggal 14 Januari 2018 : Seorang pelajar kelas 3 SMP berinisial R nekat mencoba melakukan perampokan terhadap seorang sopir taksi online. Aksi nekat remaja berusia 16 tahun ini berhasil digagalkan oleh korban Hartono (46) yang melakukan perlawanan. Perampokan yang dilakukan oleh R ini berawal saat dirinya memesan taksi online pada Jumat (12/1) malam kurang lebih pukul 19.50 WIB. R memesan taksi online dari daerah Wedomartani, Sleman dengan tujuan Kaliurang, Sleman.

Kebetulan, pesanan taksi online itu diterima oleh Hartono yang mengendarai Daihatsu Xenia berwarna putih dengan plat nomor AB 1934 XY. Hartono saat itu menjemput R di depan SD Sempu, Wedomartani, Sleman. Sesampainya di depan TK Taman Kaliurang, Pakem, Sleman tiba-tiba R mengeluarkan tongkat. Tongkat itu dipukulkan ke bagian belakang kepala Hartono. "Dipukul hingga terluka mengeluarkan banyak darah. Pelaku memaksa minta mobil korban," ujar Kapolsek Pakem Kompol Haryanta, Sabtu (13/1).

Belum lama ini juga tersiar kabar, pelajar yang menganiaya gurunya, sehingga gurunya meninggal, seperti diberitakan Tribunnews.com tanggal 2 Februari 2018 [6]: Seorang pelajar kelas XI di SMA N 1 Torjun, Sampang berinisial MH diamankan aparat Polda Jawa Timur, pada Kamis (1/2/2018). MH diamankan karena menganiaya guru bernama Ahmad Budi Cahyono, salah satu guru honorer di sekolah tersebut. "Akibat penganiayaan pelaku, korban meninggal setelah sempat dirawat dan koma di rumah sakit," tutur Kabid Humas Polda Jawa Timur Kombes Frans Barung Mangera, dalam keterangannya, Jumat (2/2/2018).

Apabila peristiwa tersebut terus berkelanjutan tentu sangat merugikan bagi masa depan bangsa. Sebab masa depan bangsa akan ditentukan oleh generasi muda yang ada sekarang. Karena itu, pencanangan pendidikan karakter oleh pemerintah merupakan langkah yang tepat dan harus didukung segenap lapisan masyarakat, terutama dunia pendidikan.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor dan seterusnya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Anwar, 2018).

Sekolah mempunyai peran yang cukup strategis dalam upaya pengembangan karakter murid, supaya berakhlak mulia. Sebab di sekolahlah para murid dalam sehari-hari menimba ilmu dan pengetahuan, aktif bersosialisasi, dan berlatih mengekspresikan diri. Dengan berbagai aktifitas tersebut kalau diarahkan dengan betul, tentu akan membawa hasil yang positif. Sebaliknya kalau tidak ada pengarahan, akan dapat membawa pada hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, kegiatan di sekolah baik kurikuler maupun ekstrakurikuler harus dimanfaatkan sebagai sarana dalam rangka pendidikan karakter. Salah satunya adalah program ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka, yaitu penelitian yang berasal dari teori-teori dan sumber literature lainnya yang relevan. Studi Pustaka umumnya sangat penting dilakukan pada penelitian, karena merupakan kegiatan yang wajib khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Penelitian ini sepenuhnya berdasarkan tinjauan pustaka atau studi pustaka. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur dan bahan dokumentasi lainnya, seperti tesis, artikel di jurnal, serta media lain yang relevan dan masih dalam kajian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi

kepastakaan, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian relevan yang peneliti ambil.

Teknik Analisis Data Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif secara deduktif, artinya dari hal-hal atau teori-teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan secara induktif yaitu berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa yang spesifik dan konkrit kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti di luar rencana pelajaran (Hasanah, 2017). Secara terminologi, seperti tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa (Pelangi, 2017).

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi (Ipmawati, 2017)..

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Arikunto, 2021). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lainnya.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS), terdapat delapan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kesiswaan yaitu:

- a. Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)
- b. Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
- c. Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)
- d. Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)
- e. Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- f. Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- g. Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
- h. Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh)

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk melatih dan meningkatkan pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Materi tersebut juga disesuaikan dengan fungsi manusia, yaitu sebagai makhluk tuhan, sebagai warga negara dan sebagai makhluk sosial.

Ekstrakurikuler Rohis

Menurut buku Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam (Rohis), yang dimaksud dengan ekstrakurikuler Rohis adalah organisasi Rohis sebagai sub organisasi dari organisasi siswa intra sekolah yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi siswa/siswi muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011). Sedang tujuan kegiatan Rohis adalah:

1. Memberikan sarana pembinaan, pelatihan dan pendalaman Pendidikan Agama Islam bagi para siswa, agar dapat mengkomunikasikan ajaran agama yang mereka peroleh dalam bentuk akhlak mulia, sehingga nilai-nilai ajaran Islam mewarnai lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membentuk kepribadian muslim yang representatif dalam upaya kaderisasi da'wah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara damai dan lebih dinamis sesuai perkembangan zaman.
3. Memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar mampu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya serta mampu menyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual agar dapat dijauhinya.
4. Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat.

Jenis kegiatan Rohis (yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah) adalah:

1. Ta'aruf (perkenalan).
2. Tes Baca Tulis Al Qur'an (siswa baru).
3. Tilawah dan Tahsin Al Qur'an.
4. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK).
5. Latihan Kader Da'i.
6. Pesantren Kilat.
7. Tadabbur dan Tafakkur Alam.
8. Peringatan Hari-hari Besar Islam.
9. Bakti Sosial.
10. Pentas Seni Islam.
11. Bersih-bersih Masjid.
12. Majalah Dinding Rohis.
13. Bulletin Rohis.
14. Kotak Amal Rohis.
15. Studi Wisata Rohani.
16. Studi Banding atau Sharing.
17. I'tikaf Ramadhan.
18. Buka Puasa Bersama.
19. Menerima dan Mendistribusikan Zakat.
20. Pemotongan Hewan Qurban.
21. Akses Web Islami.
22. Bedah Buku, dll.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler Rohis berfungsi untuk mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan, pengembangan potensi siswa dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa menjadi insan yang beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral (Darmiyati, 2019). H. E. Mulyasa berpendapat, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada

pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami.

Menurut Doni Koesoema A, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Suryanti & Widayanti, 2018).

Zubaidi berpendapat, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya (Zubaedi, 2015). Jadi secara sederhana, tujuan pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, ketrampilan dan tingkah laku sehari-hari.

Pilar Pendidikan Karakter

Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti yang dikutip oleh H. E.Mulyasa, yaitu (Mulyasa, 2022):

1. Cinta Allah dan kebenaran.
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
3. Amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama.
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah.
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleran dan cinta damai.

Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
3. Jujur.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sedang Character Education Quality Standart merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010):

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pesertadidik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencakup nilai:

1. Cinta kepada Allah, kebenaran dan semesta beserta isinya.
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
3. Jujur dan dapat dipercaya.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama.
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Oleh Kemendiknas, nilai karakter tersebut diuraikan lagi sehingga menjadi 18. Menurut Kemendiknas, ada 18 (delapan belas) nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa, yaitu:

Tabel 1 Nilai karakter dalam pendidikan karakter.

| Nilai | Deskripsi |
|--------------------|--|
| 1. Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |

| Nilai | Deskripsi |
|-----------------------------|---|
| 10. Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. Tanggung-Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Sumber: Kemendiknas, 2010

Pendidikan Karakter Pada Ekskul Rohis

Materi kegiatan pada ekskul Rohis dapat dipakai untuk melatih siswa sehingga mempunyai karakter yang baik (sesuai 18 nilai karakter yang ada). Kegiatan tersebut adalah:

1. Ta'aruf (perkenalan).
Melalui kegiatan ini siswa diajarkan untuk saling memperkenalkan diri sehingga saling mengenal dan menghargai orang lain. Dan hal ini dapat menumbuhkan nilai karakter toleransi dan bersahabat/komunikatif.
2. Tes Baca Tulis Al Qur'an (siswa baru).
Pada kegiatan ini siswa dites kemampuannya dalam hal baca tulis Al Qur'an, sehingga siswa mengetahui kemampuannya dan kemampuan siswa lain. Hal ini dapat menumbuhkan karakter religius, menghargai prestasi dan gemar membaca.
3. Tilawah dan Tahsin Al Qur'an.
Pada kegiatan ini siswa dilatih untuk memperbaiki bacaan (sesuai makhraj dan tajwid) serta mengkaji Al Qur'an. Sehingga kalau hal ini dilakukan dengan rutin, akan menumbuhkan sikap religius, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca.
4. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK).
Melalui kegiatan ini, siswa dilatih tentang dasar-dasar kepemimpinan, sehingga hal ini akan menumbuhkan sikap disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis.

5. Latihan Kader Da'i.
Dengan kegiatan ini, siswa dilatih/dikader untuk menjadi da'i yang mampu memberi contoh dan mengajak menuju kebaikan. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap religius, jujur, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
6. Pesantren Kilat.
Pesantren kilat, dapat diisi dengan materi keagamaan dan ditambah dengan materi semangat kebangsaan, sehingga dapat menumbuhkan sikap religius, jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air.
7. Tadabbur dan Tafakkur Alam.
Dengan kegiatan ini, diharapkan akan menumbuhkan sikap cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab.
8. Peringatan Hari-hari Besar Islam.
Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan lebih memahami hari-hari besar Islam dan dilibatkan dalam panitia peringatan. Dengan demikian akan menumbuhkan sikap religius, kerja keras, tanggung jawab.
9. Bakti Sosial.
Pada kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif, sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
10. Pentas Seni Islam.
Dengan kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap religius, kreatif, tanggung jawab.
11. Bersih-bersih Masjid.
Melalui kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan rasa tanggung jawab.
12. Majalah Dinding Rohis.
Dengan kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu dan gemar membaca.
13. Bulletin Rohis.
Melalui kegiatan ini, diharapkan akan menumbuhkan sikap religius, sikap disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu dan gemar membaca.
14. Kotak Amal Rohis.
Dengan kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap peduli sosial.
15. Studi Wisata Rohani dan Studi Banding atau Sharing.
Dengan kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap rasa ingin tahu.
16. I'tikaf Ramadhan.
Dengan kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap religius, disiplin dan kerja keras.
17. Buka Puasa Bersama.
Melalui kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap bersahabat/komunikatif dan peduli sosial.
18. Menerima dan Mendistribusikan Zakat.
Dari kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap jujur, kerja keras, peduli sosial dan tanggung jawab.
19. Pemotongan Hewan Qurban.
Dengan kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap jujur, kerja keras, peduli sosial dan tanggung jawab.
20. Akses Web Islami dan Bedah Buku.
Melalui kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan sikap religius dan gemar membaca.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler Rohis dapat dipakai untuk menumbuhkan sikap/karakter siswa sesuai dengan arahan Kemendiknas. Sehingga ekstrakurikuler Rohis peranannya cukup strategis dan penting dalam pendidikan karakter. Tantangan yang ada adalah bagaimana cara mengemas dan mengisi kegiatan tersebut, sehingga menarik dan berkesan bagi siswa. Dengan adanya kegiatan yang menarik dan berkesan, maka siswa akan rajin mengikuti kegiatan, dan tertanam di dalam hati sehingga dapat mempengaruhi sikap sehari-hari dan akhirnya menjadi kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2018). Pendidikan islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Darmiyati, Z. (2019). *Humanisasi pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam. (2011). *Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam*. Kementerian Agama RI.
- Hasanah, S. M. (2017). Pembinaan akhlak siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di Sdlb Islam Yasindo Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Husaini, D. R. A. (2012). *Pendidikan Islam: Membentuk manusia berkarakter*. Cakrawala Publishing.
- Ipmawati, N. (2017). Pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kualitas siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 1046–1054.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nurdianto, T. (2017). Studi tentang pembinaan akhlak pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama SMP 17 1 Pagelaran. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Patimah, P. (2015). Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Pelangi, H. (2017). Nilai-nilai pembinaan akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Mustafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(1).
- Sekretaris Jendral MPR RI. (2012). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretaris Jendral MPR RI.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254–262.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Prenada Media.